

Gus Dur Pemangku Keharmonisan

Oleh: Brigida Intan Printina

DARI semenjak awal kemerdekaan bangsa Indonesia telah mengambil keputusan tepat mengenai esensi falsafah bangsa yaitu Pancasila. Kerifan bangsa ini juga dibangun atas dasar keragaman yang sangat krusial bahkan di era ini. Bangsa ini kaya akan keyakinan sehingga mampu merawat tradisi dan budaya hingga saat ini, meski kemajuan global menjadi tantangan besar negara dengan ribuan pulau ini. Namun semua itu menjadi dangkal karena tidak semua mampu memahami dan memaknai dengan segala kesungguhan ideologi bangsa.

Berbagai permasalahan bangsa harus diselesaikan dengan pendekatan kesejarahan, karena dengan begitu generasi muda sekalipun akan mengerti dinamika perjalanan bangsa dan negara. Telah berabad-abad Indonesia menjadi panggung interaksi lintas kepercayaan. Dalam ranah agama, proses interaksi itu berlangsung dengan damai dan toleran. Sebagai salah satu bukti bersejarah bahwa masjid menara kudus menyerupai candi sebagai simbol warisan toleransi Sunan Kudus di Jawa Tengah. Di masa sekarang akulturasi agama tidak begitu penting bahkan menjadi ancaman setiap masyarakatnya.

Nurani Seorang Gus Dur

Keharmonisan ini kembali muncul di era Gus Dur. Tahun ini di beberapa tempat diperingati sewindu haul Gus Dur. Meski telah tiada nama Gus Dur selalu hidup karena gagasannya yang begitu menggerakkan semangat ke-Indonesiaan. Peringatan sewindu

haul Gus Dur menjadi refleksi bagi semua elemen bangsa bahwa perbedaan merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijunjung tinggi. Gus Dur mengajarkan bahwa siapa saja perlu kita hormati dan sayangi tanpa memandang latar belakang. Hal ini juga ditekankan oleh Gus Mus sahabatnya dalam perigatan sewindu pada 22 Desember 2017.

Tidak hanya di kediaman rumahnya acara sewindu haul Gus Dur juga diselenggarakan sebagai acara Ziarah Budaya pada Senin, 5 Februari 2018 di Auditorium Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Acara ini mengundang Nyai Hj. Shinta Nuriyah istri almarhum, beserta tokoh lintas iman salah satunya Buya Syaifi Maarif.

Sebagai suatu kesadaran akan adanya Indonesia kecil di setiap perguruan tinggi, generasi muda diajak untuk merefleksikan bersama betapa kekuatan itu berasal dari perbedaan, dan menjadi suatu kesatuan utuh bila diolah menjadi ide kreatif untuk melahirkan kemajuan dan keharmonisan pada bangsa tercinta ini.

Sejatinya keteladanan Gus Dur telah tertanam semenjak kecil oleh kedua orang tuanya. Kiai Wahid Hasim ayah Gus Dur di zamannya memiliki jiwa toleransi tinggi terhadap perbedaan paham dan bersikap proporsional dalam setiap persoalan yang dihadapai.

Perbedaan sebuah Kekayaan

Dalam berbagai perilakunya Gus Dur lebih mencerminkan perilaku ayahnya yang toleran, peduli dan kritis terhadap sesuatu yang dirasa tidak berkenan di hati nuraninya. Hal ini tampak dalam suatu kasus yaitu tabloid Monitor dikutuk oleh mayoritas Muslim hasil kuesioner pada tabloid tersebut, Gus Dur justru sebaliknya yaitu membela tabloid tersebut. Menurut pandangan Gus Dur sikap kelompok tersebut telah menyebabkan antidemokrasi. Meski mendapat banyak kecaman Gus Dur justru menanggapi dengan santai dan menyatakan sejarah akan membuktikan mana pihak benar.

Perbedaan lainnya yang menonjol ialah ketika seluruh masyarakat hanyut dalam silent culture (budaya bisu), selepas peristiwa berdarah 27 Juli 1996, Gus Dur justru tampil beda dengan memberikan terapi kepada masyarakat melalui sikap dan pandangannya yang sama sekali berbeda dari kelaziman. Perilaku Gusdur seperti itu merupakan kerja kultural guna melakukan transformasi sosial agar masyarakat tidak latah atau semata-mata mencari perhatian.

Hal lain yang kontroversial namun menyadarkan nurani ialah pandangan Gus Dur yang eksentrik dalam kasus buku Salman Rushdie *The Satanic Verses* yang dipublikasikan di London pada tahun 1987. Pada

saat hampir semua umat Muslim di Indonesia dan bagian lain dunia menuntut buku Salman Rushdie tersebut, Gus Dur justru sebaliknya yakni menyarankan untuk membaca novel karya Salman Rushdie itu. Dalam pandangan Gusdur, Muslim yang kuat imannya tidak akan terpengaruh oleh isi novel yang menghujat Nabi Muhammad dan keluarganya itu, "ada kemungkinan orang akan menjadi murtad setelah membaca karya-karya novelis seperti orang keturunan India tersebut, tetapi itu bukan salah novelnya, itu justru karena orang yang membaca itu ingin murtad. Mengenai hukuman untuk Salman Rushdie, serahkan saja kepada Allah". Gus Dur pun sempat dihalang-halangi dalam konstelasi politik nasional karena kontroversial dan vocal di awal tahun 2000.

Pada umumnya Pancasila hanya seolah seperti gaung untuk melengkapi pidato-pidato resmi untuk menkankan berbagai bentuk kewajiban yang dipikul oleh warga negara, Gus Dur justru menampilkan Pancasila sebagai jawaban atas masalah inti kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagi Gus Dur toleransi beragama secara implisit terkandung dalam Pancasila dan prasyarat penting dalam pembangunan sebuah keluarga kecil yang akan menjadi sebuah masyarakat yang harmonis dan demokratis di Indonesia.**

Brigida Intan Printina

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP

USD Yogyakarta